

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, yaitu *management* yang mempunyai arti seni melaksanakan dan mengatur.<sup>1</sup> Definisi ini memiliki arti seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Pengertian manajemen secara terminologi menurut Taylor yang dikutip oleh Daryanto dan Abdullah adalah : *Management, the art of management is defined as knowing exactly what you want to do, and then seeing that they do in the best and cheapest way.* Manajemen adalah seni yang ditentukan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang ingin kamu lakukan , dan mengawasi bahwa mereka mengerjakan sesuatu dengan sebaik- baiknya dan dengan cara semudah-mudahnya”.

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Daryanto dan Abdullah, *management is a typical process that consists of the actions of planning, organizing and controlling mobilization undertaken to determine and achieve the goals that have been determined other resource utilization.* Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan – tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran – sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk

---

<sup>1</sup>Daryanto & Abdullah, Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi ( Jakarta : Prestasi Pustaka, Publisher, 2013 ),6

mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Harold Kontz bahwa *management is an attempt to achieve a certain goal through the activities of others through planning, organizing, placement, mobilization and control.*<sup>2</sup>

Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti di surat As Sajadah Ayat 5, sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ  
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”<sup>3</sup>

Dalam Surat Yunus Ayat 31 juga disebutkan, sebagai berikut :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ  
الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

<sup>2</sup> Daryanto & Abdullah, Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi ( Jakarta : Prestasi Pustaka, Publisher, 2013 ), 7

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, al Qur'an dan Terjemahannya, 415

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"<sup>4</sup>

Dari kedua ayat di atas, terdapat kata *yudabbiru* yang memiliki arti mengatur urusan. Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*), keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola (*manage*) alam ini, namun karena manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dengan potensi pengetahuannya.<sup>5</sup>

Apabila ditinjau dari definisi-definisi yang lain, pengertian manajemen tersebut dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan, yang dapat diambil suatu kesimpulan definisi yaitu, manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani A. Nurhadi yaitu, manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, al Qur'an dan Terjemahannya, .212

<sup>5</sup> Imam al – Jalil al – Hafizh Imanuddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir, Tafsir Al Qur'an ( Beirut : Maktabah Waladi li Turots,774 ) ,361

## 2. Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif masih muda sehingga tidaklah aneh apabila banyak yang belum mengenal. Istilah lama yang sering digunakan adalah administrasi. Untuk memperjelas pengertian manajemen, tampaknya perlu ada penjelasan lain yang lebih bervariasi mengenai makna manajemen. Manajemen Pendidikan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari *administratie* yang berarti tata-usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis-menulis di kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan kelambatan manajemen yang sudah disinggung, karena manajemen dibatasi lingkungannya sebagai pekerjaan tulis-menulis. Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris *administration* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen disinonimkan dengan *management* suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.<sup>6</sup>

Dalam pengertian Manajemen Pendidikan ini, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis-menulis, tetapi pengaturan dalam arti luas. Selain itu, Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.<sup>7</sup>

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dari perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau definisi manajemen pendidikan yang lainnya yaitu merupakan suatu bentuk kerjasama antar

---

<sup>6</sup> Encyclopedia Americana, 1978, 171

<sup>7</sup> Encyclopedia Americana, 1978, 172

pihak-pihak pendidikan demi mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang menjadi tujuan umum dalam manajemen pendidikan adalah melaksanakan pembentukan kepribadian pelajar yang berdasarkan dengan tujuan dari pendidikan nasional dan tingkat perkembangan maupun perbaikan untuk usia pendidikan.<sup>8</sup>

### 3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Ruang lingkup dari manajemen pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Menurut wilayah kerja, Menurut objek garapan, dan Menurut Fungsi Kegiatan.<sup>9</sup>

- a. Menurut Wilayah kerja, ruang lingkupnya meliputi: Manajemen seluruh negara, manajemen satu propinsi, manajemen satu unit kerja, dan manajemen kelas.
- b. Menurut Objek garapan, ruang lingkupnya meliputi: Manajemen siswa, manajemen ke tenaga pendidikan, manajemen sarana-prasarana, manajemen tata laksana pendidikan, manajemen pembiayaan dan manajemen humas.
- c. Menurut Fungsi Kegiatan, ruang lingkupnya meliputi: Merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, mengawasi atau mengevaluasi.<sup>10</sup>

Objek atau sumber daya yang menjadi kajian dalam manajemen pendidikan ada tujuh, yaitu :<sup>11</sup>

#### a. *Man*

*Man* atau manusia adalah unsur terpenting yang perlu dikelola dalam manajemen pendidikan, pengelolaan yang biasa dilakukan misalnya dengan mengorganisasikan manusia dengan melihat apa yang menjadi keahlian orang tersebut.

#### b. *Money*

*Money* atau uang dimaksudkan untuk mengelola pmdanaan atau pembiayaan secara efisien sehingga

<sup>8</sup> Encyclopedia Americana, 1978,173

<sup>9</sup> Kompri, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015, 35

<sup>11</sup> Dr Badarudin M. Ag,2013. “*Dasar-dasar Manajemen*“ . Bandung Alfabeta. Cet 1.,8

tidak terjadi pemborosan dalam suatu lembaga pendidikan.

c. *Materials*

*Materials* atau bahan materi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam manajemen pendidikan, melalui pengelolaan material maka bisa terbentuk kurikulum yang berisi panduan dasar untuk mentranfer ilmu dari guru ke siswa.

d. *Method*

Pengelolaan metode juga harus dilakukan dengan baik, metode yang digunakan untuk mengajar guru di sekolah satu dengan guru di sekolah lain tidak sama karena tergantung pada kesiapan siswa yang diajar.

e. *Machines*

Pengelolaan mesin bertujuan untuk dapat mengelola mesin yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar supaya dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak cepat mengalami kerusakan, untuk orang yang mengelola mesin biasanya harus orang yang benar-benar tau cara merawat mesin tersebut dengan baik.

f. *Market*

*Market* atau pasar adalah salah satu kunci yang menentukan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan yang besar atau kecil, pasar yang dimaksud adalah masyarakat secara luas, sasaran yang dituju adalah masyarakat yang berniat menyekolahkan putra putri mereka.

g. *Minutes*

*Minutes* atau waktu perlu dikelola dengan baik karena waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu pengelolaan yang baik supaya waktu belajar mengajar menjadi lebih efisien.

#### 4. Fungsi – Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan. Fungsi-

fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli tidak sama, tergantung pada sudut pendekatan dan pandangan mereka. Untuk bahan perbandingan berikut pembagian fungsi-fungsi manajemen dalam bentuk tabel di bawah ini :

**FUNSI-FUNGSI MANAJEMEN**

G.R. Terry	John F.Mee	Louis A.Allen	MC. Namara
<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Actuating</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Motivating</i> <i>Controlling</i>	<i>Leading</i> <i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Programming</i> <i>Budgeting</i> <i>System</i>
<b>Henry Fayol</b>	<b>Harold Koontz</b> <b>Cyril O'Donnel</b>	<b>Dr.s.P.Stagian</b>	<b>Prof. Drs. Oey Liang Lee</b>
<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Commanding</i> <i>Coordinating</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Staffing</i> <i>Directing</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Motivating</i> <i>Controlling</i> <i>Evaluation</i>	<i>Perencanaan</i> <i>Pengorganisasian</i> <i>Pengarahan</i> <i>Pengkoordinasian</i> <i>Pengontrolan</i>
<b>W.H. Newman</b>	<b>Luther Gullick</b>	<b>Lyndall F.Urwick</b>	<b>John. D.Millet</b>
<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Assembling</i> <i>Resources</i> <i>Directing</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Staffing</i> <i>Directing</i> <i>Coordinating</i> <i>Reporting</i> <i>Budgeting</i>	<i>Forecasting</i> <i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Commanding</i> <i>Coordinating</i> <i>Controlling</i>	<i>Directing</i> <i>Facilitating</i>

Jika fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli digabungkan maka terdapat beberapa fungsi yaitu *forecasting*, *planning*, termasuk *budgeting*, *organizing*, *acting*, *staffing*, atau *assembling*, *facilitating*, *directing* atau *commanding* *leading*, *coordinating* termasuk *system*, *motivating*, *controlling*, *reporting*.<sup>12</sup>

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif lembaga pendidikan, dengan merujuk

<sup>12</sup> Dr Badarudin M. Ag,2013. “Dasar-dasar Manajemen“ . Bandung Alfabeta. Cet 1.,2

kepada pemikiran G.R. Terry yang dikutip kembali oleh Badarudin, meliputi :<sup>13</sup>

**a. Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Louise E. Boone dan David L. Kurtz sebagaimana dikutip oleh Badarudin M. bahwa: *planning may be defined as the proses by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective.* Sedangkan T. Hani Handoko sebagaimana yang dikutip oleh Badarudin M. mengemukakan bahwa : “ Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini.”

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. T. Hani Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan:

- 1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan;
- 2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran;
- 3) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat;
- 4) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi;
- 5) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi
- 6) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami;
- 7) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan

---

<sup>13</sup> Badarudin ,2013. “*Dasar-dasar Manajemen*“ ( Bandung : Alfabeta. Cet 1) ,5



8) Menghemat waktu, usaha dan dana.

Sementara itu menurut Ramayulis<sup>14</sup> mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

#### **b. Pengorganisasian (*organizing*)**

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry yang dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa : “Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

Lousie E. Boone dan David L. Kurtz yang dikutip oleh Ramayulis mengartikan pengorganisasian : “... *as the act of planning and implementing*

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2012 ), 271

*organization structure. It is the process of arranging people and physical resources to carry out plans and accomplishment organizational objective”.*

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Berkenaan dengan pengorganisasian ini, Hadari Nawawi mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah :

- a. Organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan;
- b. Pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja;
- c. Organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab.
- d. Organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol.
- e. Organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan
- f. Organisasi harus fleksibel dan seimbang.

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu :

- a. Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi;
- b. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan
- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis

George Terry dalam halaman lain bukunya mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan

termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.<sup>15</sup>

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.<sup>16</sup>

Sementara itu Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam merupakan proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>17</sup>

### c. Pelaksanaan/Penggerakkan (*actuating*).

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry yang dikutip oleh Siswanto mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan

---

<sup>15</sup> George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, ( Jakarta : Bumi Aksara,2006 ), 73

<sup>16</sup> Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011) , 119

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 272

melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

**d. Pengawasan (*controlling*)**

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam hal ini, Louis E. Boone dan David L. Kurtz memberikan rumusan tentang pengawasan sebagai : “... *the process by which manager determine wether actual operation are consistent with plans*”.

Sementara itu, Robert J. Mocker sebagaimana disampaikan oleh T. Hani Handoko mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa : “Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.”

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, 156

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Selanjutnya dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu:

- 1) Penetapan standar pelaksanaan; Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- 2) Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata
- 3) Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan
- 4) Pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Pengawasan dalam pendidikan Islam, mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.<sup>19</sup>

Dalam catatan lain seperti yang terdapat dalam buku *Kapita Selekta Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* oleh Husnul Yaqin disebutkan paling tidak ada lima fungsi penting yang harus ada dalam manajemen pendidikan seperti yang kita lihat isyarat-isyaratnya dalam al-Qur'an yang meliputi:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Actuating* (penggerakan)

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 274

4) *Communication* (komunikasi)

5) *Controlling* (pengawasan)

Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Dalam perspektif pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pendidikan, karena bagaimanapun juga sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara optimal. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, penerahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

## 5. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Kata “ karakter “ berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ *to mark* “ (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai – nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari – hari.

Sedangkan dalam Kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara lebih operasional, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang buat. Karakter juga menunjukkan nilai tingkah laku seseorang. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, egois, atau rakus, dikatakan berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang menghargai orang lain, jujur, atau disiplin, disebut berkarakter baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang memandu cara berpikir dan bertindak seorang individu dalam kehidupan yang membuat dirinya dapat dinilai berperilaku baik atau buruk.<sup>20</sup>

Coon yang dikutip oleh Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>21</sup>

Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

---

<sup>20</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), Cet.2, 12

<sup>21</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", 18

Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.<sup>22</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (tarbiyah) dan karakter (akhlak). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri.

Definisi pendidikan (tarbiyah) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Kata tarbiyah ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri. Kata tarbiyah ini tidak muncul disaat kedatangan Islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya.

Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata kerja rabba, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah.<sup>23</sup>

Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter (akhlak) telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta

---

<sup>22</sup> Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta : Kalam Mulia Group,2012), Cet.9, 65

<sup>23</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia",( Jakarta : Gema Insani Pres,2004), Cet.1,23



mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Hakikat pendidikan karakter dalam perspektif di antaranya sebagai berikut :

- 1) Merupakan usaha sadar dan terencana

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakter atau kepribadian, berupa penanaman moral, etika dan rasa berbudaya. Hal ini kemudian akan terlihat dari cara seorang manusia membuat keputusan, bertindak dan berinteraksi dengan sekitarnya. Dalam Islam, usaha untuk menanamkan karakter ini harus sesuai dengan ajaran Islam dalam al Quran dan sunnah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

- 2) Karakter adalah hasil dari proses penerapan syariat

Karakter identik dengan akhlak, moral dan etika. Seseorang yang memiliki karakter mulia akan menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat. Maka, dalam perspektif Islam karakter adalah hasil dari proses penerapan syariat, baik dalam ibadah dan muamalah. Penerapan syariat ini dalam Islam harus dilandasi oleh kekuatan akidah yang bersumber dari al Quran dan hadis Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

- 3) Karakter ditunjukkan melalui akhlak yang baik

Menurut Ibn Miskawaih (akhlak adalah kondisi jiwa yang menyebabkannya melakukan perbuatan tanpa berpikir atau pertimbangan lagi. Sementara itu, menurut al Ghazali , akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang

---

<sup>24</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), Cet.2, 15

darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Kedua pengertian ini senada mengungkapkan bahwa dengan akhlak maka perbuatan akan muncul begitu saja karena dia telah tertanam begitu dalam pada jiwa manusia. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada manusia tersebut.

4) Pendidikan karakter untuk dunia dan akhirat

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dengan karakter yang baik maka akan muncul akhlak yang baik pada manusia tersebut. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada kesuksesan orang tersebut, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Dalam perspektif Islam, kita diajarkan untuk berpikir tidak hanya untuk dunia melainkan untuk akhirat.

5) Manusia diciptakan sebagai hamba Allah

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah. Dalam pendidikan karakter pun demikian, yaitu menanamkan pemahaman dalam diri manusia bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus senantiasa bertakwa kepada-Nya. Bukan berarti manusia pasrah pada takdir dan tidak melakukan apa-apa, namun manusia tetap harus memiliki karakter berjuang, namun menyerahkan hasilnya pada Allah subhanahu wa ta'ala.

6) Pengetahuan agama memegang peranan penting dalam karakter

Melihat begitu banyaknya fenomena di masyarakat tentang kenakalan remaja, kita bisa sedikit memahami bahwa pendidikan yang berjalan saat ini kurang seimbang dalam membangun moral dan karakter anak. Pendidikan lebih banyak dititikberatkan pada kemampuan akademis saja

sehingga pendidikan agama sering dianggap sebagai ‘tugas orang tua’.

Dalam Islam, hal ini dirasa kurang tepat karena dengan pengetahuan agama yang cukup, moral dan karakter akan bisa terbentuk menjadi lebih baik dan hal ini bukan hanya tugas orang tua, melainkan juga tugas sekolah serta masyarakat sekitar.

7) Pendidikan karakter mencakup iman dan akhlak

Menurut Syaikh Hasan al Banna, pembentukan kepribadian atau karakter dalam Islam mencakup sepuluh aspek, di antaranya adalah akhlak yang bersih, ibadah yang lurus, wawasan yang luas, fisik yang kuat, perjuangan diri sendiri, disiplin, hingga kebermanfaatannya untuk orang lain.

Dari beberapa aspek itu saja terlihat bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah (iman) saja, melainkan juga akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakatnya sehari-hari.

8) Pendidikan karakter didasarkan pada al Quran dan sunnah

Karakter seorang muslim harus diwujudkan sesuai al Quran dan sunnah. Dengan mewujudkan hal ini, maka identitas keislaman akan tampak serta bisa mewujudkan pembangunan sekaligus menyudahi kebodohan dan kemiskinan. Konsep pendidikan karakter dalam Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Tidak bisa kita menanamkan karakter yang sesuai Islam jika kita tidak menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

9) Peran keluarga dan lingkungan sangat penting

Agar bisa menanamkan karakter mulia pada anak, peran keluarga dan lingkungan sangat penting. Keluarga, yang merupakan tempat anak berinteraksi pertama kali sejak lahir ke dunia, merupakan pendidik yang utama dan pertama. Keluarga yang baik dan memiliki karakter mulia akan lebih mungkin untuk menghasilkan anak-anak

yang berkarakter mulia juga. Hal ini dikarenakan anak akan melihat keluarga sebagai contoh utama dan di sinilah anak mulai belajar untuk memiliki karakter yang serupa.

Tidak berhenti di sini, lingkungan juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain dengan keluarga, anak pasti berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti tetangga ataupun teman-teman di sekolah. Hal ini secara tidak langsung juga akan memberi pengaruh terhadap karakter anak.

10) Proses pendidikan karakter secara bertahap

Untuk mewujudkan karakter yang baik, diperlukan pembentukan karakter yang diawali dengan pembiasaan untuk bisa memberi kecakapan dalam berbuat dan bertindak. Selanjutnya, dibutuhkan penanaman pengertian atau pemahaman untuk bisa membuatnya mengerti tentang aktivitas yang akan dilaksanakan supaya terdorong untuk melakukan perbuatan positif.

Berikutnya akan dibutuhkan pembentukan kerohanian yang luhur, seperti penanaman kejujuran, toleransi, rasa ikhlas, tepat janji, dan lain sebagainya. Seluruh proses ini berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam membutuhkan pengajaran yang kontinyu dan utuh.

11) Keberhasilan pendidikan karakter dilihat secara keseluruhan

Keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya dinilai dari sebagian aspek saja. Misalnya, ketika anak sudah bisa berbuat jujur dengan tidak mencontek saat ujian, namun dia masih malas belajar dan tidak ingin berjuang, maka pendidikan karakter masih belum bisa dibilang sukses.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam akan dikatakan sukses ketika seorang manusia telah memenuhi, atau setidaknya mencoba memenuhi,

seluruh aspek iman dan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya.

- 12) Sifat sabar dan pemaaf menjadi cermin karakter mulia

Dalam al Quran terdapat banyak contoh akhlak baik yang disebutkan sebagai bahan rujukan dalam membentuk karakter mulia. Salah satu contoh karakter yang paling menonjol dalam pribadi muslim adalah sifat sabar dan pemaaf. Dalam al Quran surat al Imran ayat 134, Allah berfirman, "... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

- 13) Manusia terbaik adalah yang memiliki karakter baik

Jika sebelumnya telah dibahas bahwa karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan akhlak, maka kini kita bisa menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik adalah manusia yang terbaik. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, "Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya" (H.R. Bukhari).

Dari pembahasan yang cukup panjang di atas, kini kita bisa memahami bahwa hakikat pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal ibadah dan moral di masyarakat, melainkan juga mencakup wawasan yang luas dan kemauan untuk berjuang. Maka, dalam Islam pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting dan harus menjadi fokus tersendiri dalam pendidikan anak.

Pemerintah menyadari bahwa gerakan nasional revolusi mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah – sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan pendidikan

karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.<sup>25</sup>

Lebih dari itu, pendidikan saat ini sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual). Apa yang selama ini dilaksanakan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya dan berkarakter.<sup>26</sup>

Diantara ayat Al Qur'an yang menjadi landasan pendidikan karakter ,diantaranya :<sup>27</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.” (Q.S. Luqman ayat 17).

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter,6

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, 6

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, al Qur'an dan Terjemahannya, 415

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(Q.S. Luqman ayat 18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” ( Q.S.Luqman ayat 19 ).

Pada ayat 17 , Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut :

- 1) Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah. Jika sholat yang dikerjakan itu diridhoi Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- 2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

- 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata *Ash-sha'ru*, artinya penyakit yang menimpa ontanya sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan *Ash-sha'ru* ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata *Al-Qosdu* yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.

Ayat 19 dari surat Luqman menjelaskan, *pertama* tentang cara berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sikap *tawadu'*. *Kedua*, tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. *Ketiga*, tentang *ilat* atau alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip



suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalagah untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hambahambanya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

Hadis tentang pendidikan karakter diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى مَلَ تَقْوَى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ اللَّهُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْقَمُ وَالْفَرْجُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ يُؤَلِّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala`, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang*

*paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.” Abu Isa berkata; Ini adalah hadis shahih gharib. Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Al Audi. (H.R Tirmidzi).*<sup>28</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).<sup>29</sup>

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial, tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang baik, sebagaimana yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

---

1.<sup>28</sup> Yazid bin ‘Abdur Rahman bin Al Aswadà (Maqbul = Perawi yang diterima periwayatannya dan dapat dijadikan sebagai hujjah).

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 29

yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>30</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut.<sup>31</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas, akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

#### d. Nilai – Nilai Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai bahasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang di deskripsikan adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

---

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*(Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

<sup>31</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% varibialitas kecerdasan pada orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis diatas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk lingkungan sekolah, terutama sejak *play group*, taman

kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Disinilah, peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan *ditiru* menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.<sup>32</sup>

#### e. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.<sup>33</sup>

- 1) Keteladanan
- 2) Penanaman kedisiplinan
- 3) Pembiasaan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi
- 6) Pembinaan.

Selain itu, gerakan penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap yang dimiliki sekolah, yaitu.<sup>34</sup>

- 1) **Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas,** yaitu :
  - a) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
  - b) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.

---

<sup>32</sup> Anas Salahudin, Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),54-56

<sup>33</sup> Heri gunawan, *Pendidikan Karakter "konsep dan Implementasi"* (Bandung : Cv. Alfabeta, 2012)

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, 15

c) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

2) **Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah**, yaitu :

a) Menekankan pada pembiasaan nilai – nilai utama dalam keseharian sekolah.

b) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.

c) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

d) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra –kurikuler.

e) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.

f) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

3) **Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat**, yaitu :

a) Memperkuat peranan komite sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.

b) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

c) Mensinergikan implementasi pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada di lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.

d) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

## 6. Masa Pandemi Covid-19

### a. Pengertian Pandemi Covid-19

Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara dalam kasus COVID-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit COVID-19.<sup>35</sup>

Dengan ditetapkannya status *global pandemic* tersebut, WHO sekaligus mengonfirmasi bahwa COVID-19 merupakan darurat internasional. Artinya, setiap rumah sakit dan klinik di seluruh dunia disarankan untuk dapat mempersiapkan diri menangani pasien penyakit tersebut meskipun belum ada pasien yang terdeteksi.

Penyebaran pandemi Covid-19 yang cepat telah menyebabkan gangguan pada sektor pendidikan Indonesia di mana sekitar 45 juta siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar mereka di sekolah.

### b. Kebijakan Pembelajaran Masa Pandemi COVID – 19

Satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR) sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019*.<sup>36</sup>

Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 ini memperhatikan 2 hal yaitu :

- 1) Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat

---

<sup>35</sup> Artikel alianz.co.id

<sup>36</sup> Panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi covid-19



merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran.

- 2) Tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19.<sup>37</sup>

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi covid – 19 juga memperhatikan capaian kompetensi pada kurikulum kondisi khusus, kebermaknaan, dan kebermanfaatan pembelajaran.<sup>38</sup>

Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Adapun kurikulum dalam kondisi khusus harus memperhatikan<sup>39</sup>:

- 1) Usia dan tahap perkembangan peserta didik pada PAUD ; dan
- 2) Capaian kompetensi pada kurikulum, kebermaknaan, dan kebermanfaatan pembelajaran untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pada pendidikan khusus dan program kesetaraan.

Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat<sup>40</sup>:

- 1) Tetap mengacu pada kurikulum nasional yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan.
- 2) Mengacu pada kurikulum nasional untuk PAUD, pendidikan dasar, dan menengah yang berbentuk sekolah menengah atas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan untuk kondisi khusus yang ditetapkan oleh Kepala badan

---

<sup>37</sup> Panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi covid-19,4

<sup>38</sup> Kepmendikbud No. 719 Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

<sup>39</sup> Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus

<sup>40</sup> Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus

Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan ;  
atau

- 3) Melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Satuan pendidikan dalam kondisi khusus tidak diwajibkan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan.<sup>41</sup>

Pembelajaran dalam kondisi khusus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip :<sup>42</sup>

- 1) Aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh.
- 2) Relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak terlibat untuk menaruh penghargaan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik.
- 3) Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi suku, agama, ras dan antar golongan ( SARA ), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat serta kebutuhan peserta didik.
- 4) Keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa.

---

<sup>41</sup> Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus

<sup>42</sup> Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus

- 5) Berorientasi sosial yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat.
- 6) Berorientasi pada masa depan yaitu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya.
- 7) Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya.
- 8) Menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.

Pembelajaran diawali dengan Asesmen Diagnostik. Peserta didik yang perkembangan atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil Asesmen Diagnostik, diberikan pendampingan belajar secara afirmatif. Pembelajaran dalam kondisi khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.<sup>43</sup>

Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 diperlukan kerja sama secara menyeluruh dari semua pihak. Orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah. Guru terus meningkatkan kapasitas untuk melakukan

---

<sup>43</sup> Kepmendikbud No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus

pembelajaran interaktif. Sekolah memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode yang paling tepat. Pemerintah pusat dan daerah bekerja sama menyusun dan menerapkan kebijakan yang berpihak pada anak. Layanan kesehatan memantau dan mengevaluasi risiko di daerah demi mengutamakan kesehatan anak. Lembaga sosial dan masyarakat bersama – sama membantu mendukung kegiatan anak.<sup>44</sup>

**c. Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19**

Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga ( informal ), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas.<sup>45</sup>

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya memberikan bekal ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi kecakapan lain yang diperlukan untuk bekal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan bekal kehidupan dalam bermasyarakat di kemudian hari. Ketika terjun di lingkungan kerja maupun bersosialisasi di masyarakat, tidak cukup hanya berbekal ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

Pendidikan memang tidak hanya dimaksudkan untuk menimba pengetahuan umum, tetapi juga berlatih untuk berpikir kritis dan menggembleg pendidikan karakter untuk bekal masa depannya. Sekolah bukan sekadar tempat mencari ilmu

---

<sup>44</sup> Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, 7 Agustus 2020

<sup>45</sup> Fitri Puji Rahmawati, Penguatan Karakter Siswa dengan pelibatan Keluarga di Lingkungan Pendidikan Muhammadiyah

<sup>46</sup> Didik Suhardi, Ph.D, Pembentukan Karakter pada Pendidikan Jarak Jauh

pengetahuan, tapi juga harus menjadi salah satu tempat pembentukan karakter bagi anak-anak kita.<sup>47</sup>

Ki Hajar Dewantoro mengajarkan tentang tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, orang tua, dan masyarakat. Begitu tinggi nilai filosofi ajaran ini sehingga sangat cocok untuk kondisi sekarang. Pendidikan anak tidak bisa diserahkan kepada sekolah saja karena dengan pandemi Covid-19, mengandalkan sekolah tidak optimal, perlu kerjasama sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membantu pembentukan karakter anak. Pembiasaan dalam penanaman karakter kinerja, moral, relasional, dan spiritual harus bisa digantikan dan dilengkapi oleh peran orang tua dan masyarakat.

Menurut Plt. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Hamid Muhammad, selama belajar di rumah banyak keahlian yang bisa dipraktikkan siswa. Praktik oleh para siswa selama belajar di rumah merupakan sebagian dari pendidikan karakter. Sehingga proses PJJ atau daring di rumah pun perlu juga adanya pendidikan keahlian (*life skill*= kecakapan hidup) bagi siswa untuk membantu sebagai pembentukan karakter mulia.

Sesuai dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 5 Tahun 2019 tentang Kegiatan Penumbuhan Wawasan Kebangsaan Dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, kurikulum 2013 ini pemerintah mengedepankan pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang beberapa diantaranya menjadi actual dimasa pandemi covid-19 ini, antara lain :

---

<sup>47</sup> Didik Suhardi, Ph.D, Pembentukan Karakter pada Pendidikan Jarak Jauh

- 1) Disiplin, disiplin yang merujuk pada patuh dan tertibnya peserta didik dalam menaati peraturan. Dalam situasi pembelajaran tatap muka, peserta didik terbiasa untuk mematuhi peraturan dengan memakai seragam sesuai jadwal dan topik saat upacara bendera. Tiba-tiba pada masa pandemi covid-19 mereka belajar dirumah tanpa memakai seragam. Tentu suasananya berbeda.
- 2) Jujur. Ketika ujian ataupun mengerjakan tugas dari guru peserta didik cenderung mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh karena guru memantau dalam kelas. Berbeda ketika mengerjakan ujian secara daring, keseriusan peserta didik dalam mengerjakan ujian berkurang bahkan mengundang peserta didik melakukan plagiarisme karena tanpa pengawasan dari guru meskipun orang tua mendampingi, tentu pengawasan guru dan orang tua itu berbeda.
- 3) Tanggung jawab, dalam sistem tatap muka peserta didik biasanya ada aktivitas piket harian. Hal tersebut ditujukan untuk melatih peserta didik agar bertanggungjawab terhadap tugasnya, berbeda ketika sistem daring yang mana anak-anak cenderung tidak memikirkan lingkungan sekitar karena merasa sudah menjadi tanggungjawab orang tua.

Tentu tidak mudah bagi seorang guru untuk mencari jalan keluar atas permasalahan pembelajaran daring ini, namun guru tetap dituntut untuk mencari solusi sebagai kosekuensi sebagai seorang pendidik. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjaga komunikasi dengan murid, misalnya dengan teguran atau sapaan setiap pagi. Maksud dari aktivitas tersebut adalah untuk menjaga semangat dan mengingatkan kembali bahwa guru selalu memantau dan menjadi teladan bahwa sikap ramah itu sangat penting. Kedua, meningkatkan rasa disiplin. Dapat diterapkan ketika guru melakukan pembelajaran, biasanya waktu pembelajaran sudah terjadwal, guru dapat melakukan pembelajaran sesuai waktu yang

telah ditentukan tanpa mengurangi ataupun menambah jam mata pelajaran.

Tanggungjawab, rasa tanggungjawab akan muncul apabila guru dan peserta didik paham akan tugasnya, guru mengajar dan peserta didik mengikutinya. Dengan demikian mereka mampu menyelesaikan tugas masing-masing dengan mandiri. Tanggungjawab ini bukan hanya sebatas penyelesaian tugas sekolah, peserta didik juga dituntut bertanggungjawab atas posisinya di rumah. Misalnya bagaimana peran dan tanggungjawab sebagai kakak yang mana menjaga adiknya, peran adik yang menuruti kakanya, peran bapak dan ibu yang mendidik anak-anaknya. Tidak selesai sampai di situ saja, tanggungjawab dalam lingkungan sekitar juga sangat penting. Bagaimana bertanggungjawab sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya adalah peduli sosial, dalam keteladanan guru sebagai pendidik, guru harus benar-benar melakukan real action bukan hanya penugasan yang bersifat monoton. Sebelum guru memberi tugas guru dapat mengirim video pentingnya bersosialisai terhadap lingkungan. Misalnya mengikuti kerja bakti, membantu teman atau tetangga yang sedang kesusahan, menyuci piring, dan lainnya. Bekerjasama dengan orang tua, tentu antara guru dan orang tua harus menjadi model good character dalam pembentukan karakter anak. Karena rumah menjadi sekolahnya, maka disini orang tua menjadi tokoh utamanya.

Namun, banyak para orang tua mengeluh karena tidak sanggup berperan sebagai pendidik seperti halnya seorang guru. Padahal, momen belajar di rumah ini dapat menjadi waktu yang baik untuk menjaga komunikasi antara orang tua dan anaknya, di sinilah orang tua menunjukkan perannya sebagai pendidik yang handal. Bukankah pendidikan anak yang pertama dan utama itu ada di dalam lingkungan keluarga? Guru dan orang tua harus memiliki tujuan yang sama agar pendidikan yang diharapkan dapat

tercapai. Guru memberi pengajaran dan orang tua memahaminya, ibaratnya seorang guru memberi buah mangga dan orang tua mengupaskannya. Tentu anak akan lebih semangat memakannya.

Bukan hanya itu, pemantauan orang tua kepada anak dalam menggunakan teknologi juga sangat penting. Misalnya bagaimana mengatur waktu dalam penggunaan handphone ketika belajar dan bermain agar anak tidak salah fokus terhadap fungsi handphone untuk kegiatan belajar.

## 7. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Manajemen Pendidikan Karakter merupakan proses manajemen yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, dan menginternalisasi serta mengintegrasikan nilai – nilai karakter yang bersumber dari nilai – nilai kebaikan, moral, budaya, kearifan lokal, dan syariat agama, serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan.<sup>48</sup>

Karakteristik manajemen pendidikan berbasis karakter, yaitu :<sup>49</sup>

- a) Mengutamakan nilai – nilai manusiawi karena pendidikan membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakat.
- b) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi siswa seoptimal mungkin.
- c) Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak didik.
- d) Komprehensif dan sistematis dalam arti tidak parsial atau segmentaris tetapi menyeluruh, terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

---

<sup>48</sup> Bambang Samsul Arifin, A. Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter,( Bandung : CV Pustaka Setia, 2019 ), 21

<sup>49</sup> Bambang Samsul Arifin, A. Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter,( Bandung : CV Pustaka Setia, 2019 ), 84



- e) Berorientasi pada pembangunan, artinya program pendidikan ditujukan untuk membantu mempersiapkan man power yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
- f) Dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
- g) Menggunakan sumber daya secermat mungkin karena yang tersedia adalah langka.
- h) Berorientasikan pada masa datang karena pendidikan adalah proses panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
- i) Responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat.
- j) Merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus –menerus berlangsung.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Terkait dengan Judul yang Akan Dibahas**

Penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid – 19 , sebagai berikut :

1. Penelitian Ahmad Sulhan yang berjudul “**Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kdiri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)**”.<sup>50</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah :

- a. Mutu pendidikan berkarakter akademik excellant dan religius awarness.
- b. Nilai – nilai akademik excellent , nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri.

---

<sup>50</sup> Ahmad Sulhan, Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan ( Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kdiri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ), Disertasi

- c. Menggunakan prinsip keterpaduan moral knowing, moral feeling dan moral action melalui keteladanan.

Yang membedakan penelitian ayang akan dilaksanakan yaitu pendidikan karakter di tengah pandemi covid -19.

2. Penelitian Luh Devi Herliandry, dkk yang berjudul “**Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid – 19**” .<sup>51</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran online menjadi solusi efektif untuk mengaktifkan kelas meski sekolah telah ditutup mengingat waktu dan tempat menjadi beresiko pada masa pandemi. Namun, teknik pembelajaran ini penting untuk dievaluasi sesuai dengan kondisi setempat mengingat sebaran fasilitas dan kemampuan orang tua memberikan fasilitas pembelajaran online berbeda kepada peserta didik di Indonesia.

Pada penelitian ini belum menemukan dampak pembelajaran online terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk itu peneliti tertarik menemukan gambaran pendidikan karakter pada masa pandemi covid 19 ini.

3. Penelitian Reza Aprilianto Mandala Putra yang berjudul”**Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Masa Pandemi**”.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini mengungkap bahwa selama pandemi covid-19 mengharuskan setiap satuan pendidikan menggunakan pembelajaran jarak jauh, itu menjadi satu – satunya cara agar proses pembelajaran dapat terus berjalan, penggunaan media pembelajaran dan kreatifitas di dalamnya menjadi titik kunci keberhasilan pembelajaran, namun kendala baik dari sistem media maupun dari kesiapan pengajar dan pembelajar akan menghambat kegiatan pembelajaran, hal tersebut menjadi kekurangan

---

<sup>51</sup> Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid – 19 ,Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.22, No.1 ,April ( 2020 )

<sup>52</sup> Reza Aprilianto Mandala Putra, Kendala Pelaksanaan pembelajaran Jarak Jauh dalam Masa Pandemi, <https://www.researchgate.net/publication/340917125>

dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang masih harus dibenahi untuk ke depannya.

Dalam penelitian ini menemukan gambaran kendala PJJ terkait media dan kreatifitas pembelajaran namun belum menyentuh sisi penguatan karakter siswa, sehingga hal ini menarik minat peneliti untuk lebih mengetahui gambaran pendidikan karakter di masa pandemi.

4. Penelitian Fitri Puji Rahmati yang berjudul “ **Penguatan Karakter Siswa dengan Pelibatan keluarga di Lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah** ”.<sup>53</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan kolaborasi sekolah dan keluarga. Peneliti menjadi termotivasi mengetahui gambaran kolaborasi sekolah dan orang tua di masa pandemi covid – 19.

5. Penelitian Anggy Giri Prawiyogi,dkk dengan judul “ **Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta** ”.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini semua rata – rata responden mendukung dan menilai bahwa pembelajaran jarak jauh efektif dilakukan terhadap siswa. Hanya saja dalam penelitian ini lebih menggali gambaran pembelajaran untuk orientasi kognitif belum menemukan seberapa efektif PJJ terhadap sikap dan keterampilan siswa. Untuk itu peneliti tertarik mengungkap PJJ yang efektif yang mampu mendukung penguatan karakter siswa.

---

<sup>53</sup> Fitri Puji Rahmati, Penguatan Karakter Siswa dengan Pelibatan Keluarga di Lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah, Tesis

<sup>54</sup> Anggy Giri Prawiyogi, Andri Purwanugraha, Ghulam Fakhry, Marwan Firmansyah, Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta, Jurnal Pendidikan Dasar, P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801

6. Penelitian Chairiyah dengan judul “ **Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan** ”<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini menemukan bahwa Sampai saat ini pendidikan karakter masih menjadi topik yang menarik. Pendidikan yang harus menjadikan generasi muda cerdas dan bermoral, pada kenyataannya, masih harus terus berjuang untuk dapat mewujudkannya.

Pendidikan karakter telah dilakukan sejak era Ki Hajar Dewantara.

Akan tetapi, dalam jangka waktu panjang tergerus oleh modernisasi yang cenderung meninggalkan nilai budaya bangsa, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter mendesak untuk direalisasi. Pendidikan karakter berpeluang disampaikan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pendidikan karakter di tengah pandemi covid -19.

7. Penelitian Muhammad Arfin dengan judul “ **Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar** ”<sup>56</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai –nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab.

Yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pendidikan karakter di tengah pandemi covid -19.

### C. Kerangka Berpikir atau Kerangka Teoritik

Adapun kerangka berfikir atau kerangka teoritik penelitian ini , sebagai berikut :

Pendidikan seharusnya tidak pengetahuan saja, namun juga pendidikan karakter penting untuk masa depan siswa. Pada

---

<sup>55</sup> Chairiyah, Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Literasi, No. 1, Juni 2014

<sup>56</sup> Muhammad Arfin, Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar, Tesis

masa pandemi covid -19 , pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Hal ini tentu menjadikan berbagai kendala terutama dalam penguatan pendidikan karakter. Untuk itu perlu diupayakan pengelolaan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

